

# Keteladanan dan Belarasa seorang Gembala sebagai Pemimpin yang Autentik.

Samuel Benyamin Hakh

## Abstrak

Keteladanan dan belarasa seorang gembala umat merupakan dua aspek yang penting dalam melaksanakan tugasnya sebagai gembala bagi umat yang digembalakan. Persoalan yang timbul adalah keteladanan dan belarasa itu bisa menjadi aspek yang krusial sebab dalam kenyataannya pemahaman tentang keteladanan dan belarasa sebagai seorang gembala umat tidak aplikatif. Keadaan itu menyebabkan seorang gembala bisa menjadi gembala yang upahan, Artikel ini merupakan suatu konstruksi teologis mengenai penyebab tidak aplikatifnya aspek keteladanan dan belarasa itu dalam tugas seorang gembala umat karena tidak sungguh-sungguh mengikuti keteladanan dan belarasa Yesus dan Paulus dalam pelayanannya. Maka dalam artikel ini saya membahas keteladanan dan belarasa Yesus dan Paulus menurut bahan-bahan dalam Injil-Injil dan Surat-surat Paulus, serta ciri-ciri seorang gembala yang autentik, dengan menggunakan analisis deskriptif. Akhirnya saya akan memberikan beberapa kesimpulan yang bersifat aplikatif.

*Exemplary and compassion of a shepherd are two important aspects in carrying out their duties as pastors for to pastored people. The problem that arises is that exemplary and compassion can be a crucial aspect because, in reality, an understanding of exemplary and compassion as a pastor is not applicable. This situation causes a shepherd to become a hired shepherd. This article is a theological construction of the cause of the inapplicability of the exemplary and exemplary aspects in the duty of a pastor because he does not really follow the example and the teachings of Jesus and Paul in their ministry. So, in this article, I discuss the example and the compassion of Jesus and Paul according to the material in the Gospels and the Epistles of Paul, as well as the characteristics of an authentic shepherd, using descriptive analysis. Finally, I will give some applicable conclusions.*

**Keyword:** autentik, gembala, Inji-Injil, keteladanan, Paulus, Yesus.

## Pendahuluan

Metafor tentang gembala disampaikan oleh Yesus sendiri dengan mengatakan “Akulah gembala yang baik, Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” ( Yoh. 10:11). Menurut Injil Yohanes, Yesus mengangkat pekerjaan seorang gembala dalam kehidupan masyarakat Yahudi pada waktu itu lalu mengumpakan diri-Nya sendiri sebagai ”gembala”. Kata ”gembala” (*poimen*) di kalangan bangsa Israel, merupakan suatu istilah yang sangat lumrah. Sebab sejak bapa-bapa leluhur (Abraham, Ishak dan Yakub), pekerjaan gembala sangat biasa di kalangan orang Israel. Dalam tradisi penggembalaan di kalangan bangsa Israel, gembala berjalan di depan, lalu ia memanggil domba-dombanya kemudian mereka mengikutnya. Jadi, sang gembala ”memanggil” lalu domba-domba ”mengikut”.

Model ”memanggil” dan ”mengikut” memang dilakukan oleh Yesus. Injil-injil melaporkan bahwa ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, maka Ia ”memanggil” sejumlah orang lalu mereka

”mengikuti” sebagai murid. Karena itu, ketika Yesus menyebut diri-Nya: ”Akulah Gembala yang Baik”, maka kita bisa memahaminya sebab memang Ia memanggil sejumlah orang menjadi pengikut-Nya. Sebagai seorang gembala, yang berjalan di depan domba-dombanya yang ia gembalakan, aspek **keteladanan** sangat ditekankan.<sup>1</sup> Ia memberikan teladan bagi domba-domba atau orang yang dipimpinnya dan mereka ”mengikuti” nya. Jadi, panggilan untuk mengikuti di sini memiliki makna keteladanan. Yesus berkata: ”Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikuti Aku dan di mana Aku berada di situ pun pelayan-Ku akan berada” (Yoh. 12:26). Dari perkataan Yesus ini, nyata bahwa seorang yang menjadi ”pelayan” Kristus, ia juga harus menjadi ”pengikut”-Nya. Menjadi pengikut berarti meneladani Kristus. Karena Ia dituntut untuk memberi contoh dan teladan yang baik kepada para pengikutnya.

Oleh sebab itu, seorang gembala bisa juga disebut pemimpin **eksemplaris** atau pemimpin contoh. Sebab ia harus mampu memberi contoh dan teladan bagi orang yang dipimpinnya. Pemimpin gembala mungkin tidak memiliki gagasan yang tinggi tetapi memiliki daya tarik kepribadian yang kuat, yang mampu menggerakkan kelompok umat atau pengikutnya untuk menyimak nilai atau makna dari kepribadiannya sebagai seorang gembala karena keteladanannya itu. Daya tarik kepribadian ini bisa kita lihat pada diri Yesus, ketika Ia memanggil murid-murid-Nya. Menurut laporan Injil-Injil, ketika Yesus memanggil murid-murid-Nya, Ia hanya berkata: ”Mari, ikulah Aku!” Lalu mereka pun mengikuti Dia (band. Mat. 4:19; par.; Mat. 9:9; par). Karena ada daya tarik tersendiri dari diri Yesus terhadap mereka. Sejak itu, Yesus menjadi pemberi teladan dalam memimpin mereka.

Rasul Paulus juga memiliki pengikut, terutama Timotius dan Titus. Dalam suratnya kepada Timotius, rasul Paulus, sebagai pemimpin, meminta Timotius agar ia memelihara sikap dan kepribadiannya supaya ia menjadi teladan bagi jemaatnya sehingga walau ia masih muda, ia tidak diremehkan (1 Tim. 4:12). Keteladanan yang sama Paulus minta dari Titus sebagai seorang pemimpin jemaat. Paulus berkata: ”Jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu” (Tit. 2:7,8). Dalam perkataan lain, Paulus minta kepada para pemimpin jemaat untuk menjadi **pemimpin eksemplaris** bagi jemaatnya, antara lain, dalam hal: **kesungguhan melayani, adil terhadap semua orang, tekun dalam beribadah, kesetiaan dalam iman, mengasihi, sabar dalam menghadapi pencobaan dan lemah-lembut** (1 Tim. 6:11). Permintaan Paulus ini dilandasi oleh keyakinan bahwa kebenaran yang terdalem dari kepemimpinan seorang gembala tidak selalu terletak pada ucapan-ucapannya yang verbalistik melainkan pada sikap dan tindakannya. Karena itu seorang pemimpin harus bisa mengatakan: ”Jadilah pengikutku sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus (1 Kor. 11:1). Ucapan ini Paulus sampaikan kepada jemaat di Korintus agar mereka meneladani sikap dan tindakan Paulus, sama seperti Paulus juga mengikuti atau meneladani Kristus. Dalam perkataan lain, setiap gembala yang mau menjadi teladan bagi domba-dombanya atau orang yang dipimpin, ia harus sungguh-sungguh meneladani Kristus dalam sikap dan tindakannya.

Paulus juga, dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, meminta mereka untuk meneladani dirinya dalam hal bekerja. Walaupun ia adalah seorang pekabar Injil, tetapi ia juga melakukan pekerjaannya sebagai seorang pembuat kemah untuk menunjang kehidupannya (2 Tes. 3:7-9)<sup>2</sup>. Maksud Paulus dalam suratnya ini, adalah memotivasi warga jemaat di Tesalonika agar mereka tidak hanya berdoa untuk menantikan eskaton, melainkan mereka juga wajib bekerja untuk menunjang kebutuhan mereka setiap hari.

<sup>1</sup> Eka Dharma Putera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos Books, 2005) h. 100,101

<sup>2</sup> James E. Means, *Leadership in Christian Ministry* (Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1989) h 49.

### **Keteladanan yang memampukan**

Keteladanan seorang pembeda sebagai pemimpin dapat memampukan para pengikutnya untuk semakin dewasa. Dalam gaya kepemimpinan ini sang gembala sebagai pemimpin tidak berjalan sendirian. Ia membentuk kelompoknya untuk menjadi pengikutnya dan sesudah itu ia dengan sadar dan terencana berupaya memberdayakan mereka untuk melaksanakan fungsi dan tugas yang diberikan demi mencapai tujuan bersama. Upaya pemberdayaan itu dilakukan antara lain melalui pengembangan hubungan yang akrab atau kekeluargaan antara sang pemimpin dengan kelompok yang ia pimpin dan pendelegasian tugas tertentu kepada mereka.

Dalam model kepemimpinan ini, sang gembala sebagai pemimpin dan umat yang dipimpin duduk bersama sebagai "saudara" atau "orang tua dan anak". Sang pemimpin secara **empatik** mendengarkan ungkapan-ungkapan yang keluar dari hati nurani anggota jemaatnya. Dalam hubungan ini nasihat Yakobus patut diingat. "Hai saudara-saudaraku yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar tetapi lambat untuk berkata-kata..." (Yak. 1:19). Perkataan Yakobus ini ditujukan kepada para pelayan jemaat yang terlalu banyak berkata-kata tetapi tidak mampu menjadi contoh atau teladan bagi jemaatnya dalam hal mendengar secara empatik keluhan warga jemaat. Dengan bersikap demikian, yakni mendengar secara empatik keluhan warga jemaatnya, seorang gembala sebagai pemimpin memahami keberadaan setiap anggotanya yang ia pimpin. Lalu, ia bersama warga jemaatnya berupaya mencari cara yang tepat untuk mendewasakan mereka<sup>3</sup>.

Dengan menjadi teladan bagi warga jemaat yang dipimpin, mereka dimampukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Di samping itu, melalui keteladanan dan pengaruh-pengaruh etis, sang pemimpin memotivasi dan memberdayakan jemaat yang dipimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinan.

Injil-injil menceriterakan kepada kita tentang gaya kepemimpinan Yesus yang **memampukan** bagi murid-murid-Nya. Ketika Yesus tampil untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah, langkah awal yang Ia lakukan adalah membentuk tim kerja dengan memanggil sejumlah orang menjadi murid-Nya (Mrk. 1:16-20, par.). Ia berupaya mendewasakan dan memampukan mereka dengan berbagai cara. *Pertama*, Ia membangun hubungan timbal balik yang akrab<sup>4</sup>. Ada waktu di mana Yesus tampil sebagai guru yang mengajar mereka, tetapi di waktu lain mereka duduk dalam satu tim untuk saling mendengarkan dalam satu diskusi yang menarik. *Kedua*, Yesus memberi teladan tentang bagaimana seorang gembala sebagai seorang pemimpin rela merendahkan diri kepada mereka yang dipimpin (band. Yoh. 13: 4-11). Pembasuhan kaki yang Yesus lakukan membuktikan bahwa sebagai seorang pemimpin bagi murid-murid-Nya itu, Yesus memberikan teladan atau contoh bagaimana seorang gembala sebagai pemimpin merendahkan diri bagi umat yang dipimpin. *Ketiga*, Yesus memberi kuasa kepada murid-murid-Nya dan mengutus mereka untuk melakukan misi yaitu memberitakan Injil kerajaan Allah (Mat.10:5-15; Luk. 10:1-12) kepada semua orang. Dengan pengutusan ini murid-murid belajar, memberitakan Injil yang Yesus ajarkan kepada mereka dan belajar memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Paulus, juga mengembangkan gaya kepemimpinan yang sama. Ketika ia melakukan misi pekabaran Injil di dunia bukan Yahudi, ia membentuk satu tim kerja. Anggota timnya itu antara lain: Lukas, Timotius, Titus, dll. Ia memberikan keteladanan dengan berbagai cara. *Pertama*, Ia berusaha membangun suatu relasi yang akrab dengan semua anggota timnya ini. Bahkan

---

<sup>3</sup> James E. Means, *Leadership in Christian Ministry*, h. 63,64.

<sup>4</sup> Suzana Dobric Veiss, "Follower Development: Paul's Charge to Timothy", *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, vol 8, no. 1 (Fall 2018), 150-167

Timotius dan Titus disebut sebagai anak rohaninya (1 Tim. 1:2, 18; 2 Tim. 1:2; Tit. 1:4). *Kedua*, Ia memampukan atau mendewasakan mereka untuk melaksanakan tugas sebagai gembala di tengah jemaat. Ketiga, Paulus pernah mengutus Timotius ke Tesalonika untuk menguatkan iman jemaat di sana (1 Tes. 3:2,3). Demikian juga Titus. Ia diutus kepada jemaat di Korintus untuk meredakan ketegangan antara jemaat dengan diri Paulus sendiri (2 Kor. 16-24). Dengan pengutusan itu, baik Timotius maupun Titus belajar untuk menjadi gembala bagi jemaat di masa depan. Pengutusan yang dilakukan baik oleh Yesus maupun Paulus merupakan suatu upaya pendidikan secara tidak langsung kepada para pengikutnya untuk semakin dewasa.

Dalam pengertian lain, sang gembala sebagai pemimpin tidak hanya menjadikan kelompoknya sebagai pengikutnya, yang berpusat pada dirinya, tetapi mereka diutus keluar untuk mengembangkan diri mereka melalui pengalaman pelayanan yang dilakukan. Dengan cara demikian, dikemudian hari mereka mampu melanjutkan kepemimpinan dalam jemaat.

Gaya kepemimpinan ini tentu berseberangan dengan gaya kepemimpinan otoriter. Sebab gaya kepemimpinan yang disebut terakhir ini sangat menekankan kekuasaan yang mutlak pada satu tangan. Hubungan antara pemimpin dan orang yang dipimpin lebih banyak bersifat hubungan satu arah (*top-down*). Yang dipimpin hanya dituntut ketaatan yang mutlak tanpa boleh bertanya apalagi mengkritik. Gaya kepemimpinan otoriter hampir tidak melibatkan mereka yang dipimpin dalam proses pengambilan keputusan dan pemberdayaan.

Dalam model kepemimpinan gembala, selain sang gembala sebagai pemimpin memberikan teladan dan memampukan mereka yang dipimpin, ia juga perlu melakukan fungsi **pengawasan**. Istilah gembala dipakai dalam Ef. 4:11, dengan tugas untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus. Tugas memperengkapi bagi pembangunan tubuh Kristus disini tersirat juga tugas mengawasi pertumbuhan tubuh Kristus (jemaat) itu sendiri. Maka seorang gembala sebagai pemimpin umat diminta untuk menggembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepada mereka. Jadi, tugas menggembalakan, termasuk di dalamnya tugas mengawasi domba-domba (anggota jemaat) itu bertumbuh di dalam iman kepada Tuhan sang Gembala Agung itu. Tugas itu diminta oleh Paulus kepada para penatua di Efesus untuk menjaga dan mengawasi pertumbuhan seluruh kawanan domba (jemaat), karena mereka ditetapkan Roh Kudus untuk menjadi penilik (*episkopos*) dengan tujuan menggembalakan jemaat Allah yang diperolehnya dengan darah Anak-Nya sendiri (Kis. 20:28). Dalam teks ini, Paulus secara eksplisit menyebut para penatua di Efesus itu sebagai "penilik" atau "*episkopos*". Fungsi *episkopos* adalah melakukan pengawasan atau penilikan terhadap kehidupan jemaat. Paulus mengamanatkan tugas ini kepada para penatua di Efesus karena ia tahu bahwa kehidupan jemaat di Efesus itu, laksana domba di antara serigala.

Sayang bahwa sapaan "gembala" ini hanya dikenakan kepada para pendeta, padahal peranan penggembalaan dikenakan kepada semua pemimpin dalam gereja. Dalam hubungan ini **tugas seorang gembala sebagai pemimpin** adalah: *pertama*, menjaga kawanan domba Allah. Soal yang timbul adalah, ada juga pemimpin yang lebih menjaga dirinya sendiri dari pada menjaga kawanan domba Allah. Ketika binatang buas datang maka ia melarikan diri dan membiarkan domba-dombanya itu diterkam dan dicabik-cabik oleh binatang buas itu (band. Yoh. 10:13). *Kedua*, seorang gembala memiliki tanggung jawab untuk memberi makan kepada domba-dombanya dan melindungi mereka. Persoalan krusial yang muncuk adalah, sang gembala hanya mencari makan untuk dirinya sendiri lalu membiarkan domba-dombanya kelaparan. Pemberian makan dan perlindungan yang dimaksud di sini antara lain, mengajar dan memberitakan firman kepada umat serta mendukung mereka dalam mempertahankan iman terhadap semua bentuk ancaman yang hendak menggoyahkan iman mereka (1 Tim. 4:13; 3:2). *Ketiga*, seorang gembala

sebagai pemimpin, wajib memberikan bimbingan dalam hal keteladanan kepada mereka yang dipimpin. Karena keteladanan dalam tugas kepemimpinan ini maka seseorang yang tidak mampu memimpin keluarganya sendiri, mestinya ia tidak layak untuk tugas kepemimpinan dalam gereja (1 Tim 3:5). Alasannya adalah karena tugas membimbing berarti: menjadi teladan, memberikan penerangan, motivasi, anjuran, nasihat, yang sedikit banyak memiliki hubungan dengan pribadi pemimpin<sup>5</sup>.

### **Belarasa**

Belarasa merupakan sikap empatik atau peduli terhadap orang lain. Orang yang berbelarasa adalah orang yang memiliki kepekaan terhadap penderitaan sesamanya. Kepemimpinan seorang gembala juga menuntut belarasa atau kepedulian untuk memelihara dan melindungi domba-domba atau umat yang digembalakan. Sebab domba-domba yang digembalakan itu ada yang kuat tetapi ada juga yang lemah, bahkan sakit. Kepada domba-domba yang lemah dan sakit ini sang gembala harus peka dan memberikan kepedulian.

Gaya kepemimpinan yang berbela rasa ini ditampilkan oleh Yesus dan diikuti oleh para rasul. Memang, apabila dilihat dari segi status maka seakan-akan sang gembala memiliki status lebih tinggi dari “domba-domba” yang digembalakan. Tetapi bukan status ini yang hendak ditekankan di sini. Yang hendak ditekankan adalah **belarasa sang gembala** terhadap kehidupan domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Yesus sendiri memberikan contoh itu. Sebagai gembala, Ia sering tergerak oleh belas kasihan terhadap orang-orang miskin dan mereka yang terpinggirkan sebagai domba-domba yang lemah dan sesat. Demi domba-domba ini, Ia rela menyerahkan diri-Nya untuk keselamatan mereka. Dalam hubungan ini kepemimpinan gembala menuntut pula pengorbanan.

Menurut Injil Markus, Yesus berbelarasa (LAI: tergerak hati-Nya oleh belas kasihan) terhadap kaum yang tersingkir dari pergaulan masyarakat pada umumnya. Markus menceritakan bahwa ketika Yesus memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadah orang Yahudi di Galilea, maka datanglah seorang yang sakit kusta kepada-Nya lalu berlutut sambil memohon kesembuhan. “Kalau Engkau mau Engkau dapat mentahirkan aku”. Maka: “tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan” (LAI)<sup>6</sup>.

Didorong oleh belarasa Yesus maka Ia mengulurkan tangan-Nya menjamah orang itu dan berkata kepadanya: “Aku mau, jadilah engkau tahir” (Mrk. 1:40-41). Seketika itu juga lenyaplah sakit kustanya dan menjadi tahir.<sup>7</sup> Uluran tangan Yesus untuk menjamah orang sakit itu menggambarkan suatu keputusan yang Yesus ambil sebagai seorang gembala untuk merawat dan menyembuhkan orang itu. Penulis Injil Markus melaporkan bahwa seketika itu juga, lenyaplah penyakit kusta orang itu dan ia menjadi tahir (Mrk. 1:42). Dalam kisah ini hati nurani Yesus, sang gembala Agung itu tergerak oleh karena penderitaan orang kusta ini, yang sekian lama tersingkirkan dari pergaulan dengan sanak keluarganya, bahkan hati orang kusta itu sendiri bisa saja tertekan oleh penyakit yang ia derita itu. Tetapi Yesus menyembuhkan dia sehingga ia kembali hidup bersama dengan keluarganya<sup>8</sup>.

Gerakan hati Yesus oleh belas kasihan (berbelarasa) tidak hanya terhadap kaum yang tersingkir dari pergaulan masyarakat tetapi juga kepada mereka yang lapar dan yang terserak

<sup>5</sup> James E. Means, *Leadership in Christian Ministry*, h. 51,52,53.

<sup>6</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Akal Budi dan Hati Nurani* (Bandung: Bina Media Informaasi, 2014) h.93

<sup>7</sup> R. Alan Cole, *Tyndale New Testament Commentaries, Mark* (Leicester, England: Inter-Varsity Press; Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publ. Co., 1989) h. 117

<sup>8</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Akal Budi dan Hati Nurani*, h. 94

dalam masyarakat. Markus menceriterakan bahwa ketika Yesus menyingkir ke tempat yang sunyi untuk beristirahat, Ia bersama para murid-Nya naik perahu ke Baitsaida, tetapi orang banyak itu mengetahui tujuan mereka sehingga dengan mengambil jalan darat, mereka datang kepada-Nya.

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya mendarat dan ia melihat orang banyak itu “maka tergeraklah hatinya oleh belas kasihan” karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala (LAI, Mrk. 6:34; band. Mat. 14:14). Perkataan Yesus ini mengingatkan kita pada gambaran yang digunakan dalam PL untuk Israel sebagai “domba yang tidak bergembala” (band. Bil. 27:17; 1 Raj. 22:17; Yhz. 34:5). Dalam kisah ini Yesus, sebagai gembala yang baik, mengangkat gambaran itu dan mengenakan kepada orang banyak itu sebab hati Yesus tergerak melihat mereka seperti domba yang tidak bergembala. Para pemimpin Israel sebagai gembala tidak mpedulikan kebutuhan domba-domba atau umat yang Tuhan titipkan pada mereka sehingga mereka terserak seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Ketika Yesus melihat situasi kehidupan masyarakat yang demikian, ada gerakan belarasa yang keluar dari dalam hati-Nya lalu Ia mengajar banyak hal kepada mereka. Tidak hanya itu. Ketika hari sudah mulai malam Yesus memerintahkan murid-murid-Nya memberi makan kepada orang banyak itu (Mrk. 6:35-44).<sup>9</sup> Dalam perintah ini tersirat “tanggung jawab” gembala untuk memberi makan bagi domba-dombanya.

Pada kesempatan lain, ketika Yesus mengajar di daerah Galilea, datanglah orang banyak kepada-Nya sementara mereka tidak mempunyai makanan. Memang kehidupan masyarakat umum pada masa Yesus, sangat miskin dan melarat karena tekanan penjajah yang begitu kuat untuk membayar pajak kepada penguasa. Akibatnya rakyat sangat miskin sehingga tidak mempunyai makanan. Kehidupan rakyat yang miskin dan melarat ini menggugah hati Yesus sehingga Ia memanggil murid-murid-Nya dan berkata: “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini. Sudah tiga hari mereka mengikut Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Dan jika mereka Ku suruh pulang ke rumahnya dengan lapar, mereka akan rebah di jalan sebab ada yang datang dari jauh” (Mrk. 8:1-3).

Dalam kisah ini gerakan hati nurani Yesus sebagai Gembala berkaitan dengan kebutuhan makanan dari orang banyak itu. Suatu gerakan hati nurani yang berkaitan dengan kemanusiaan manusia. Lalu Yesus menyuruh murid-murid-Nya memberi makan kepada orang banyak itu. Sebab memang tugas seorang gembala adalah menyediakan makanan dan minuman bagi domba-dombanya.

Baik dalam kisah ini, maupun dalam kisah tentang Yesus memberi makan lima ribu orang, perintah Yesus untuk memberi makan kepada orang-orang yang lapar itu menggambarkan suatu dorongan *nous* (akal budi) dan gerakan hati nurani yang bijak untuk memberi makan kepada mereka. Dalam tindakan itu murid-murid selalu dilibatkan. Suatu keterlibatan yang memungkinkan murid-murid itu ikut-serta dan belajar dalam memberikan kepedulian kepada kebutuhan sesama.

Ternyata hati Yesus tidak hanya tergerak oleh belas kasihan terhadap orang yang tersingkir dari pergaulan masyarakat dan yang lapar, tetapi hati-Nya juga tergerak oleh belas kasihan terhadap mereka yang sedih dan tak berdaya. Waktu Yesus memasuki kota Nain, Ia melihat seorang janda yang menangisi anak laki-lakinya yang tunggal. Sang janda itu sangat sedih dan menangis karena anaknya yang satu-satunya itu telah meninggal. Ketika Yesus melihat janda ini, “hati-Nya tergerak oleh belas kasihan” (LAI, Luk. 7:13). Maka atas inisiatif-Nya sendiri, Ia

---

<sup>9</sup> Robert A. Guelich, *Word Biblical Commentary, Mark. 1-8:26* (Waco Texas: Word Books Publisher 1989) h. 340

menyapa janda yang sedang sedih itu. Ia berkata kepadanya: “Jangan menangis”.<sup>10</sup> Yesus mendekati usungan jenazah orang muda itu, Yesus menyentuhnya<sup>11</sup> lalu berkata: “Hai anak muda Aku berkata kepadamu, bangkitlah”. Tindakan untuk mendekati usungan jenazah itu merupakan suatu keputusan hati nurani Yesus, karena Ia bisa dituduh tidak taat kepada tradisi Yahudi yang melarang orang menyentuh jenazah karena najis. Tetapi mengambil keputusan untuk bertindak demi menghidupkan kembali orang muda itu. Penulis Injil Lukas menulis: “Maka bangunlah orang muda itu dan duduk dan mulai berkata-kata dan Yesus menyerahkannya kepada ibunya” (Luk. 7: 11-15). Tindakan Yesus ini tidak hanya mengembalikan hak hidup dari orang muda itu kepadanya, tetapi juga Ia mengembalikan orang muda yang tadinya telah direnggut oleh maut itu kepada ibunya. Itulah sebuah karya yang dilakukan dalam tindakan belarasa untuk peduli terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama.

Didorong oleh gerakan hati yang berbelas kasihan terhadap manusia yang berdosa, juga diungkapkan oleh Yesus dalam dua perumpamaan yang Ia ajarkan kepada murid-murid-Nya. Dalam perumpamaan pertama tentang: “Anak yang Hilang” (Luk. 15:11-32; khususnya ayat 20), diceriterakan bahwa sejak kepergian anak yang bungsu itu, sang ayah sangat merindukan kembalinya anaknya itu. Ketika anaknya itu kembali dan ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu “tergeraklah hatinya oleh belas kasihan”. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia sebelum anak itu sempat mengakui kesalahannya.<sup>12</sup> Suatu tindakan yang menggambarkan keputusan hati sang ayah untuk menerima kembali anaknya itu. Perumpamaan ini menggambarkan gerakan hati Allah yang berbelas kasihan kepada manusia berdosa yang mau kembali kepada-Nya. Bagi mereka yang kembali kepada-Nya, Ia akan menyambutnya dan merangkulnya dengan penuh kasih.

Sebelum Yesus menyampaikan perumpamaan tentang ”Anak yang Hilang”, Yesus menceritakan perumpamaan: ”Domba yang Hilang” (Luk. 15:1-7). Ketika sang gembala itu kehilangan seekor dombanya, maka ia meninggalkan yang ke sembilan puluh sembilan ekor itu lalu pergi mencari seekor yang hilang itu. Dalam perumpamaan ini, domba yang hilang itu menggambarkan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Luk. 15:1-2) sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat

Gerakan hati Allah sebagai Gembala Agung yang penuh kasih terhadap orang berdosa juga disampaikan oleh Yesus dalam perumpamaan tentang: “Pengampunan” (Mat. 18:21-35, khususnya ayat 27). Dalam perumpamaan ini, orang berdosa (*hamartia*) diumpamakan sebagai seorang hamba yang berhutang sepuluh ribu talenta kepada raja. Jika dihitung maka satu talenta seharga Rp.2.160.000. Jadi, sepuluh ribu talenta sama dengan Rp 21.600.000.000 (dua puluh satu milyar enam ratus juta).<sup>13</sup>

Jumlah ini sangat besar bagi sang hamba itu untuk melunasinya. Maka raja itu bahkan memerintahkan supaya hamba itu dijual bersama anak isteri dan semua miliknya untuk membayar hutangnya itu. Tetapi sujudlah hamba itu menyembah dia katanya: “Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunasi. Lalu “tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan” akan hamba itu,

---

<sup>10</sup> Tampaknya janda itu berjalan mendahului usungan jenazah anak muda itu sehingga Yesus menjumpai dia lebih dahulu dan memintanya agar jangan menangis (Leon Morris, *Tyndale New Testament Commentaries, Luke* (Leicester, England: Inter-Varsity Press; Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publ. Co., 1992) h. 154

<sup>11</sup> Menurut tradisi Yahudi, seseorang dilarang untuk menyentuh jenazah karena ia akan menjadi najis. Tetapi demi kebutuhan sang janda itu, Yesus mengabaikan larangan itu dan menyentuh jenazah itu. (Leon Morris, *ibid.*

<sup>12</sup> John Nolland, *Word Biblical Commentary, Luke 9:21-18:34* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1993) h. 785

<sup>13</sup> *Ensikloped Alkitab Masa Kini*, jilid II, M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina/OMF, 2002) h. 519.

sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya”.<sup>14</sup> Dengan demikian, perumpamaan ini menggambarkan pengampunan Allah atas semua dosa manusia, karena kasih-Nya yang begitu besar.

Contoh belas kasih sebagai seorang gembala, ternyata diungkapkan oleh Yesus dalam perumpamaan tentang “Orang Samaria yang murah hati” untuk menjawab pertanyaan dari seorang ahli Taurat yang hendak mencobai Yesus (Luk. 10:25). Dalam perumpamaan itu (Luk. 10: 30-37), dikisahkan bahwa ada seorang dari Yerusalem ke Yeriko yang menjadi korban perampokan. Ia tidak hanya dirampok habis-habisan tetapi juga dipukul lalu ditinggalkan tergeletak di jalan. Kebetulan, lewatlah seorang imam (seorang pemimpin umat) melalui jalan itu. Ia melihat orang itu tetapi melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu, ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.<sup>15</sup> Lalu datanglah seorang Samaria yang juga melewati jalan yang sama, ketika ia melihat orang itu “tergeraklah hatinya oleh belas kasihan” Luk. 18:33).<sup>16</sup> Ia pergi kepadanya lalu membalut lukalukanya sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur.<sup>17</sup> Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Tidak hanya itu. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu untuk merawat orang itu. Bahkan orang Samaria itu menjanjikan penggantian biaya jika biaya pengobatan lebih dari uang yang ia tinggalkan. Sesudah Yesus menyampaikan perumpamaan ini, ia balik bertanya kepada ahli Taurat itu “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu? Jawab orang itu “Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya”. Jawaban ahli Taurat itu benar, bahwa menjadi sesama adalah orang yang mewujudkan belas kasih itu kepada sesamanya yang membutuhkan pertolongan. Tetapi Yesus belum puas dengan jawaban yang bersifat verbalistik itu. Karena itu, Yesus berkata kepadanya: “pergilah dan perbuatlah demikian”. Perkataan Yesus ini merupakan suatu pesan, bahwa balas kasih itu bukan sekedar sebuah teori atau gagasan melainkan sebuah *action* yang patut diwujudkan dalam tindakan terhadap sesama<sup>18</sup>.

Melalui perumpamaan ini, Yesus menyatakan bahwa orang yang memiliki hati nurani dan belarasa sebagai seorang gembala atau pemimpin bukanlah imam maupun orang Lewi itu, melainkan orang Samaria itu. Ketika ia melihat sesamanya tergeletak di tanah, berlumuran darah, ia tidak bertanya, siapa namamu, dari bangsa mana engkau berasal, apa partaimu atau

<sup>14</sup> Kata: Yunani: “*afienai*” adalah kata kerja yang berarti menghapus. Kata kerja ini juga bisa nya dipakai untuk menunjuk kepada “pengampunan” dosa (band. Mat. 6:12). Di situ dipakai kata: “*ofeilemata*”, yang secara literer berarti: hutang.

<sup>15</sup> Apa alasan yang tepat mengapa Imam dan orang Lewi ini melewati orang yang jatuh di tangan penyamun itu sulit dikatakan dengan pasti. Bisa saja mereka menganggap bahwa korban itu bukan orang Yahudi, atau bisa juga korban itu telah menjadi mayat sehingga mereka menjadi najis kalau mereka menyentuhkannya (Im. 21:1-3; Bil. 5:2; 19:2-13; Yhz. 44:25-27).. Yang jelas mereka meninggalkan korban itu tergeletak di jalan itu. (John Nolland, *Word Biblical Commentary, Luke 9:21-18:34*, h. 593

<sup>16</sup> Karena, baik Imam maupun orang Lewi telah gagal berbelarasa terhadap sesama maka para pendengar Yesus mengharapkan seorang Yahudi yang memiliki belarasa terhadap sesama. Mereka tidak mengharapkan penempatan orang Samaria dalam perumpamaan ini sebagai orang yang berbelas kasihan. . Sebab bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah orang najis. Dalam Misnah dikatakan: “Mereka yang makan roti orang Samaria sama seperti mereka memakan daging babi” (*m.seb.* 8:10). Tetapi justeru Yesus menempatkan orang Samaria sebagai orang yang memiliki belas kasihan terhadap sesama. (Lih. John Nolland, *Word Biblical Commentary, Luke 9:21-18:34*, h. 594

<sup>17</sup> Anggur mengandung alcohol dan antiseptic sehingga dipakai untuk membersihkan luka, sedangkan minyak, umumnya minyak zaitun yang dipakai untuk mengurangi rasa sakit pada luka. (Leon Morris, *Tyndale New Testament Commentaries, Luke*, h. 207

<sup>18</sup> Brad H. Young, *The Parables, Jewish Tradition and Christian Interpretation* (Peabody Massachusetts: 1998) h. 105-108

golonganmu? Tidak! Ia tidak menanyakan hal-hal itu. Sebab pertanyaan-pertanyaan itu tidak relevan di sini. Yang relevan dan yang mendesak adalah tindakan untuk menyelamatkan sesama yang sedang menderita. Ketika harkat dan martabat kemanusiaan sesamanya dicampakkan, maka hati nuraninya mendorong dia untuk menolong sesamanya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa orang bukan Yahudi bahkan semua orang bisa memiliki hati nurani yang baik.

Dalam PB tugas penggembalaan yakni tugas untuk merawat domba-domba yang sakit, mencari domba-domba yang sesat, adalah tugas para penatua (Kis. 20:28; 1 Petr. 5:2). Dewasa ini tugas gembala sering dihubungkan hanya kepada pendeta. Bahkan para pendeta disapa secara khusus sebagai gembala, seakan-akan para penatua bukanlah gembala. Tetapi sesungguhnya pemahaman yang demikian tidak seluruhnya benar. Para penatua, menurut kesaksian PB sebagaimana kita kutip di atas, juga diberikan kewenangan menggembalakan kawanan domba Allah, sebab mereka juga adalah pemimpin jemaat. Mungkin ini salah satu sebab mengapa banyak warga jemaat menjadi warga, termasuk penatua, yang pasif dalam pelayanan gereja karena menganggap diri sebagai “domba” yang selalu mendapatkan penggembalaan dari pendeta. Karena itu konsep pemikiran ini, yakni bahwa hanya pendeta yang adalah gembala perlu diubah, jika kita menginginkan suatu partisipasi aktif dari seluruh warga gereja.

### **Gembala sebagai Pemimpin yang Authentik atau Upahan?**

Menurut Shamir and Eilam, yang dikutip oleh Anderson<sup>19</sup> ada empat ciri pemimpin-pemimpin yang autentik yaitu: *pertama*, mereka sangat konsisten dengan jabatan gembala yang mereka emban. *Kedua*, mereka tidak menggunakan jabatan mereka sebagai gembala untuk mencari kedudukan, kehormatan dan keuntungan pribadi. *Ketiga*, mereka bukan gembala gadungan yang memalsukan jabatan sebagai gembala, *keempat*, mereka adalah pemimpin yang bertindak berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan sebagai seorang gembala. Lebih jauh, Anderson menegaskan bahwa ciri-ciri ini mencerminkan inti kompetensi seorang pemimpin yang autentik. Dalam perkataan lain, mereka mengenal siapa diri mereka dan jabatan yang dipercayakan kepada mereka. Menurut hemat saya, apa yang dikemukakan oleh Anderson tentang ciri-ciri seorang gembala yang autentik, yang dikutip dari Shamir and Eilam, bisa diterima. Sebab seorang gembala harus konsisten dengan jabatannya untuk peduli dan berbelasrasa kepada domba-dombanya atau umat yang dipimpin dan tidak memanfaatkan jabatan sebagai gembala untuk mencari kedua-duaan dan kehormatan serta keuntungan diri sendiri.

Persoalan yang timbul adalah, ada gembala-gembala yang autentik, yang secara sungguh-sungguh mempertahankan keautentikan mereka sebagai gembala, tetapi ada juga gembala-gembala yang palsu, yang memanfaatkan jabatan mereka untuk mencari kedudukan, kehormatan, dan keuntungan pribadi mereka. Mereka hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Susu dari domba-domba itu diminum, bulunya diambil dan dibuat pakaian, yang tambun disembelih untuk dimakan, tetapi domba-domba itu tidak digembalakan dengan baik. Yang lemah tidak dikuatkan, yang sakit tidak diobati, dan yang luka tidak dibalut lukanya, yang tersesat tidak dicari.<sup>20</sup> Inilah yang disebut sebagai gembala-gembala palsu. Mereka menyamar sebagai gembala yang autentik tetapi sesungguhnya mereka berhati serigala. Para gembala palsu ini pandai menyembunyikan identitas diri atau kedoknya sehingga tidak mudah dilacak. Oleh sebab itu, menurut Injil Matius, Yesus mengingatkan para pendengar-Nya, berwaspadalah, terhadap nabi-nabi palsu (baca: gemabala-gembala palsu) yang datang kepadamu dengan menyamar sebagai

<sup>19</sup> Neal Anderson, "Romans 12: 3-8 and Authentic Leaders", *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (Fall 2018), 267-275

<sup>20</sup> Eka Dharmaputera, , *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*, h. 41.

domba tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala. Sebab mereka bisa membuat mujizat sehingga membuat banyak orang terpujau dan mengikut mereka. Maka perlu kewaspadaan terhadap gembala-gembala palsu itu. Mungkin perlu waktu untuk mengenali mereka secara cermat. Ada satu petunjuk yang Yesus sebutkan untuk mengenali gembala baik dan gembala palsu itu yakni dari **buah** yang dihasilkan. Yesus berkata: "Dari buahnya kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? Demikian, setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik sedangkan pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik" (Mat. 7:16,17).

Oleh sebab itu, sebagai domba atau umat harus mengenali secara saksama orang yang menjadi gembala mereka itu. Sebab tidak semua orang yang menyebut dirinya gembala adalah gembala yang baik. Dengan demikian, kita bisa mengenali apakah ia gembala yang baik, atau gembala yang jahat. Sebaliknya dalam menghadapi gembala-gembala palsu itu maka sebagai seorang gembala sebagai pemimpin dituntut keberanian untuk menghadapi gembala-gembala palsu ini.

### **Kesimpulan Refketif.**

*Pertama*, seorang gembala sebagai pemimpin umat patut menjadi teladan bagi umat yang ia gembalakan. Ketekadanan yang dimaksud adalah, membangun relasi timbal balik antara dirinya dengan warga jemaat yang dipimpin. Relasi ini memungkinkan seorang gembala mengenal secara mendalam sikap dan sifat serta tingkat pertumbuhan iman umat, karena ada keakraban yang memungkinkan umat membuka diri dan mengungkapkan hal-hal yang bersifat rahasia pribadi kepada sang gembala. Dalam kaitan itu sang gembala sebagai pemimpin patut menyimpang semua rahasia umat yang diungkapkan kepadanya. Sekali, seorang gembala membocorkan rahasia umat, maka ia tidak hanya merusak relasi timbal baik antara dirinya dengan umat, melainkan juga ia tidak dipercayai untuk seterusnya. Keteladanan juga penting dalam perendahan diri seorang gembala sebagai pemimpin. Benar, ia adalah pemimpin umat. Sebagai pemimpin ia sering berdiri di depan umat untuk memberikan firman, mengajar, menasihati, mendoakan, dsbnya. Tetapi kepemimpinan itu bukanlah "takhta" yang darinya ia terus memberikan perintah melainkan perlu merendahkan diri dan duduk bersama umat yang lemah dan sakit untuk mendengarkan keluhan mereka. Dalam kaitan ini seorang gembala perlu memberlakukan perkataan Paulus: "Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita dan menangislah dengan orang yang menangis" (Rm.12:15). Bahkan seorang gembala sebagai pemimpin, mesti rela mengorbankan waktu, tenaga, dan diri untuk melindungi umat yang dipimpin. Keteladanan juga perlu diwujudkan dalam upaya memampukan umat secara terencana untuk menjadi pemberita firman sehingga terjadi pengkaderan untuk mempersiapkan regenerasi di masa depan. Sebab tugas seorang gembala sebagai pemimpin, akan berakhir pada suatu ketika. Seorang gembala yang tidak secara sadar dan terencana berupaya memampukan umat dalam rangka mempersiapkan regenerasi secara terencana adalah seorang gembala yang gagal sebagai pemimpin umat.

*Kedua* belarasa atau sikap empatik seorang gembala sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai gembala umat. Sikap itu dibutuhkan karena tidak semua umat yang dipimpin berada pada tingkat kehidupan yang sama. Ada yang membutuhkan perhatian dan kepedulian yang lebih karena berbagai sebab, antara lain: kemiskinan, kelemahan, sakit penyakit, keterbelakangan dalam pendidikan, keterasingan dari kerabat dan keluarga mereka, ketidakberdayaan dalam menghadapi persoalan yang menerpa, dsbnya. Dalam situasi yang demikian, sang gembala sebagai pemimpin perlu memberikan perhatian yang lebih sebagai wujud dari

belarasanya terhadap mereka. Dalam kaitan itu sang gembala perlu berempati terhadap warga jemaat yang demikian. Persoalan yang kadang timbul adalah, sang gembala sibuk dengan mengurus dirinya sendiri sehingga ia tidak memiliki kepekaan terhadap kebutuhan warga jemaat yang Tuhan percayakan kepadanya. Hal yang lebih ironis lagi adalah, jika sang gembala lebih banyak menuntut penghasilan dari warga jemaatnya itu dari pada peka dan peduli serta melayani kebutuhan domba-domba itu.

*Ketiga*, seorang gembala bisa disebut sebagai gembala yang baik atau gembala yang autentik jika dalam tugas peggembalaannya, ia memiliki konsistensi terhadap jabatan yang ia emban sebagai seorang gembala untuk melindungi domba-dombanya, serta mengobati yang sakit dan terluka, menggendong yang lemah, dan tidak memanfaatkan jabatannya sebagai gembala untuk mencari kedudukan, kehormatan dan keuntungan diri sendiri. Sebaliknya gembala palsu adalah gembala yang tidak konsisten terhadap jabatannya sebagai seorang gembala. mereka tidak mengobati domba yang luka, yang sakit dan tidak mencari yang tersesat. Mereka lebih mengutamakan upaya memanfaatkan jabatannya sebagai gembala untuk mencari kedudukan, kehormatan, dan keuntungan diri sendiri. Secara fisik, mereka kelihatan sebagai gembala baik, tetapi sesungguhnya mereka adalah gembala palsu.

---,,---

### Daftar Pustaka

- Anderson, Neal, "Romans 12: 3-8 and Authentic Leaders", *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (Fall 2018), 267-275
- Cole, R. Alan (1989) *Tyndale New Testament Commentaries, Mark* (Leicester, England: Inter-Varsity Press; Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publ. Co.,)
- Dharma Putera, Eka (2005), *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos Books)
- Ensikloped Alkitab Masa Kini*, (2002) jilid II, M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina/OMF)
- Guelich, Robert A., (1989), *Word Biblical Commentary, Mark. 1-8:26* (Waco Texas: Word Books Publisher)
- Hakh, Samuel Benyamin (2014), *Akal Budi dan Hati Nurani* (Bandung: Bina Media Informaasi)
- Means, James E., (1989), *Leadership in Christian Ministry* (Grand Rapids Michigan: Baker Book House)
- Morris, Leon (1992), *Tyndale New Testament Commentaries, Luke* (Leicester, England: Inter-Varsity Press; Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publ. Co.)
- Nolland, John (1993), *Word Biblical Commentary, Luke 9:21-18:34* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher)
- Veiss, Suzana Dobric, *Follower Bevelopment: Paul's Charge to Timothy*, *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, vol 8, no. 1 (Fall 2018), 150-167
- Young, Brad H., (1998), *The Parables, Jewish Tradition and Christian Interpretation* (Peabody Massachusetts: Hendrickson Publishers)